

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Bawang merah

Bawang merah (*Allium ascalonicum L*) merupakan salah satu komoditi pertanian yang sering digunakan dan dikonsumsi di rumah tangga sebagai bumbu masakan. Selain sebagai bumbu masakan, bawang merah dapat dikonsumsi secara langsung sebagai obat tradisional. Tanaman bawang merah termasuk komoditas agribisnis dan jenis tanaman hortikultura musiman yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Menurut Firmansyah dan Anto (2013) tanaman bawang merah termasuk tanaman berumbi atau spermatophyta, memiliki biji tunggal dan memiliki ciri akar serabut.

Menurut Dwijoseputro, (2016) berikut klasifikasi bawang merah :

Divisi : *Spermatopyta*
Sub Divisi : *Angiospermae*
Class : *Monocotyledonae*
Ordo : *Liliales/Liliflorae*
Famili : *Liliaceae*
Genus : *Allium*
Spesies : *Allium ascalonicum*

Struktur morfologi tanaman bawang merah (*Allium ascalonicum L*) terdiri atas akar, batang, umbi, daun, bunga, dan biji. (Estu, Nur 2015).

Rahayu Estu dan Berlian (2004) mendeskripsikan tanaman bawang merah merupakan tanaman semusim berbentuk rumput yang tumbuh tegak dengan ketinggian dapat mencapai 15-50 cm dan membentuk rumpun. Akarnya berbentuk serabut yang tidak panjang. Karena sifat perakaran inilah, bawang merah tidak tahan kering.

Bawang merah merupakan komoditas strategis yang berperan untuk pendapatan yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan bawang merah adalah salah satu komoditas hortikultura bernilai tinggi. Setiap menjelang hari raya, harga bawang merah melonjak tinggi di pasar-pasar tradisional akibat tingginya permintaan.

Dari pemenuhan kebutuhan bawang merah, saat ini masih bergantung pada produksi bawang merah yang bersifat musiman. Hal ini menjadikan adanya potensi tidak terpenuhinya kebutuhan masyarakat terhadap bawang merah di luar musim panen. Daerah-daerah produksi bawang merah saat ini berpusat pada enam Provinsi sentra dengan akumulasi kontribusi sebesar 91,90 persen terhadap nasional. Daerah tersebut adalah : Jawa Tengah (28,15%), Jawa Timur (24,99%), Nusa Tenggara Barat (11,11%), Sumatera Barat (10,00%), Sulawesi Selatan (9,14%), Jawa Barat (8,51%), dan lainnya (8,10%) (Badan Pusat Statistik 2022).

2.1.2 Konsep Usahatani

Usahatani adalah kegiatan yang mengelola sumber daya alam secara efisien supaya dapat menghasilkan pendapatan setinggi-tingginya. Usahatani pada dasarnya adalah proses pengorganisasian alam, lahan, tenaga kerja dan modal untuk menghasilkan *output* pertanian. Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, teknologi, pupuk, benih dan pestisida) dengan efektif, efisien dan berlanjut untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatani meningkat (Rahim dan Hastuti 2007).

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Ken Suratiyah 2015). Definisi lainnya, usahatani merupakan himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tanah dan air. Perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah dan sebagainya (Mubyarto 1989).

2.1.3 Konsep Biaya

Konsep biaya (*cost*) adalah elemen fundamental dalam ekonomi dan akuntansi yang merujuk pada pengorbanan sumber daya yang diperlukan untuk memperoleh sesuatu, baik barang, jasa, maupun kesempatan. Biaya ini bisa berupa uang, waktu, tenaga, atau peluang lain yang dilepaskan. Biaya produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan petani dalam proses produksi baik secara tunai maupun non tunai. biaya produksi dalam menjalankan usahatani biasanya berasal dari modal sendiri atau pinjaman, karena pada umumnya petani kekurangan modal untuk meningkatkan usahatani yang sedang mereka jalankan. Menurut Ken Suratiyah (2015) biaya merupakan biaya yang digunakan untuk menyediakan bahan baku usahatani dengan satuan rupiah.

Hansen dan Mowen dalam Hartini (2006) memberikan definisi biaya (*cost*) sebagai kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk barang dan jasa yang diharapkan membawa manfaat saat ini atau masa depan bagi organisasi. Pengorbanan setara kas digunakan karena aset non-kas dapat ditukar dengan barang atau jasa yang diinginkan. Misalnya, dimungkinkan untuk menukar peralatan dengan bahan baku yang digunakan dalam produksi. Menurut Arifin (2015) biaya dalam usahatani dikelompokkan menjadi 2, yaitu:

1. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang besarnya relatif sama atau tidak berubah dan jumlahnya tidak dipengaruhi oleh berapa banyak produksi yang akan dihasilkan. Beberapa unsur yang termasuk biaya tetap, antara lain: biaya sewa lahan dan penyusutan alat.

2. Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang besarnya relatif berubah dan jumlahnya bergantung terhadap besaran produksi yang dihasilkan. Jika skala produksi ditingkatkan, maka biaya variabel juga akan meningkat dan sebaliknya jika skala produksi diturunkan, maka biaya variabel juga menurun. Beberapa unsur yang termasuk biaya variabel, antara lain: biaya pupuk, biaya tenaga kerja, dan lain-lain.

2.1.4 Konsep Penerimaan

Konsep penerimaan (*revenue*) adalah elemen penting dalam bisnis dan ekonomi yang merujuk pada total pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan dari aktivitas bisnis utamanya, seperti penjualan produk atau jasa. Penerimaan merupakan salah satu indikator kinerja utama yang digunakan untuk menilai kesehatan finansial suatu perusahaan.

Penerimaan usahatani didefinisikan sebagai total pendapatan yang diterima oleh petani dari penjualan semua produk pertanian yang dihasilkan selama satu musim tanam atau satu tahun. Penerimaan ini mencakup pendapatan dari tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan (Ken Suratiyah 2015).

Mubyarto (1989) menyatakan, penerimaan usahatani sebagai pendapatan yang diterima oleh petani dari hasil penjualan produk-produk pertanian, termasuk tanaman dan ternak. Mubyarto juga membahas faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan usahatani, seperti harga pasar, jumlah produksi, dan kualitas produk.

2.1.5 Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan. (Soekartawi dalam Fadhilah M dan Rochdiani D, 2021). Ahmadi (2001) menyatakan, bahwa pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usaha tani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya yang dimaksudkan sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut.

Petani sebagai pelaksana mengharap produksi yang lebih besar lagi agar memperoleh pendapatan yang besar pula. Petani menggunakan tenaga, modal dan sarana produksinya sebagai umpan untuk mendapatkan produksi yang diharapkan. Suatu usahatani dikatakan berhasil apabila usahatani tersebut dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat yang digunakan, upah tenaga luar serta sarana produksi lainnya (Ken Suratiyah 2015).

2.1.6 Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Menurut Sunarti (2012), Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan,

kesusilaan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, rumah tangga serta masyarakat. Kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima, namun tingkatan dari kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat relative karena tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut. Keterkaitan antara konsep kesejahteraan dan konsep kebutuhan adalah dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka seseorang sudah dinilai sejahtera, karena tingkat kebutuhan tersebut secara tidak langsung sejalan dengan indikator kesejahteraan.

Salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga petani adalah nilai tukar pendapatan rumah tangga petani (NTPRP). NTPRP adalah cara untuk melihat kemampuan atau daya beli petani dalam lingkup yang lebih kecil seperti pendapatan keluarga petani di pedesaan. Nilai tukar pendapatan rumah tangga petani merupakan nilai yang didapat dari pembagian antara pendapatan total rumah tangga dengan pengeluaran total rumah tangga. Dengan nilai tukar pendapatan rumah tangga petani akan dilihat apakah keluarga petani hanya mampu mencukupi kebutuhannya setiap hari dengan pendapatan yang diperoleh keluarga petani, atukah petani sudah dapat mengalokasikan pendapatan rumah tangga pada kebutuhan-kebutuhan lainnya disamping kebutuhan rumah tangga (Vibilia Angelina Tulong *et all* 2019). Menurut Sugiarto (2008) NTPRP merupakan perbandingan antara pendapatan total rumah tangga dengan pengeluaran total rumah tangga. Pendapatan total rumah tangga pertanian merupakan penjumlahan dari seluruh nilai hasil produksi pertanian yang dihasilkan petani, nilai dari buruh tani, nilai hasil produksi usaha non pertanian, nilai dari berburuh non pertanian, (iriman lain-lain), sedangkan pengeluaran petani yaitu penjumlahan dari pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan pengeluaran untuk biaya produksi.

Konsep nilai tukar pendapatan rumah tangga petani (NTPRP) dapat digunakan untuk mengukur kesejahteraan rumah tangga petani. Semakin besar

nilai NTPRP maka tingkat kesejahteraan rumah tangga petani semakin tinggi (Rini Nizar *et all*). Jika nilai tukar pendapatan rumah tangga petani (NTPRP) < 1 artinya rumah tangga petani belum sejahtera atau rumah tangga petani belum mempunyai kemampuan mengalokasikan pendapatan atau daya beli petani masih kurang, dan sebaliknya jika NTPRP ≥ 1 artinya rumah tangga petani sejahtera atau rumah tangga mempunyai kemampuan mengalokasikan pendapatan terhadap pengeluaran yang berbeda (Vibilia Angelina Tulong *et all* 2019).

Pendapatan rumah tangga petani dapat berasal dari kegiatan usaha di bidang pertanian, yaitu kegiatan usahatani (*on-farm*) dan pendapatan kegiatan pertanian di luar usahatani (*off-farm*) seperti usaha pasca panen, pengolahan hasil pertanian, dan buruh tani secara luas, dan pendapatan rumah tangga dari usaha di luar kegiatan pertanian (*non-farm*) seperti kegiatan dagang, kegiatan industri non pertanian, jasa, pegawai, buruh non pertanian dan lain-lain. Peningkatan pendapatan rumah tangga petani berkaitan dengan peningkatan akses petani terhadap sumber pendapatan petani lebih beragam (Rachmat 2013).

Pengeluaran rumah tangga dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu : pengeluaran untuk makan dan pengeluaran untuk bukan makan (non-makan). Struktur pengeluaran rumah tangga dipengaruhi oleh perubahan pengeluaran menurut waktu, perbedaan selera, perbedaan pendapatan dan lingkungan (Sugiarto dalam Asa Alfrida dan Trisna Insan Noor 2017). Sehingga pengeluaran bukan makan hampir berbeda bagi setiap rumah tangga.

Pengeluaran makanan yang dianalisis dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi sumber karbohidrat (beras dan non beras), pangan hewani (daging sapi, daging ayam, telur), kacang-kacangan (tahu, tempe), sayur dan buah, bahan minuman (gula, kopi), tembakau/ rokok, dan konsumsi lainnya. Komponen pengeluaran untuk bukan makanan yang dianalisis dalam penelitian ini dikelompokkan kedalam beberapa komponen yaitu perawatan kesehatan, pendidikan, sandang, kebutuhan papan, kebutuhan sosial, komunikasi, bahan bakar dan kebutuhan bukan makan lainnya (Asa Alfrida dan Trisna Insan Noor 2017).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Peneliti : Miftahul Fadhilah, Dini Rochdiani Judul : Analisis Pendapatan Petani Usahatani Manggis Di Desa Simpang Sugiran Kecamatan Guguak Kabupaten Limapuluh Kota	Desain pada penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dan teknik penelitian metode survei. Salah satu Tujuan penelitian untuk mencari nilai pendapatan usahatani. Menggunakan perhitungan usahatani yaitu menganalisis penerimaan, pendapatan dan biaya produksi dengan rumus yang sama.	Menggunakan R/C rasio untuk melihat keuntungan usahatani atau kesejahteraan usahatani petani. Komoditas yang diteliti yaitu buah manggis.	biaya produksi manggis petani Di Desa Simpang Sugiran paling tinggi per pohonnya terletak pada biaya tenaga kerja yang dengan total biaya Rp 286.370. Rata-rata penerimaan petani manggis per pohonnya Rp 1.880.000. Rata-rata pendapatan yang diterima petani adalah Rp. 1.508.207 per pohonnya Nilai imbalan penerimaan dengan pembiayaan (R/C) dari petani manggis di Desa Simpang Sugiran adalah $5,29 > 1$, artinya usahatani manggis menguntungkan.
2.	Peneliti : Muhammad Ilham Riyadh Judul : Analisis Nilai Tukar Petani Komoditas Tanaman Pangan di Sumatra Utara	Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis struktur biaya pendapatan petani, pengeluaran rumah tangga petani dan mengetahui tingkat kesejahteraan petani	Metode analisis yang digunakan adalah analisis nilai tukar petani.	Berdasarkan hasil perhitungan pada pertengahan tahun 2012 yaitu bulan Juni, Juli, dan Agustus, diperoleh rata-rata NTP tanaman pangan Provinsi Sumatra Utara pada 6 daerah yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian adalah 99,07%. Indeks NTP Sumatra Utara sebesar 99,07% mengalami penurunan jika dibandingkan dengan 2011 sebesar 103,03%, hal ini berarti terjadi penurunan tingkat kesejahteraan petani di Sumatra Utara.
3.	Peneliti : Markus Patiung Judul : Analisis Nilai Tukar Petani Kabupaten Jombang Tahun 2018	Tujuan penelitian untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani. Metode pengumpulan data sama, data yang digunakan berupa data kualitatif dan data	Ruang lingkup penelitian yang melibatkan 21 kecamatan di kabupaten Jombang pada tahun 2018. Sasaran dari kegiatan ini adalah para petani	Nilai tukar petani (NTP) Kabupaten Jombang pada tahun 2018 tercapai sebesar 113,99, meningkat 0,07 % dibandingkan NTP pada tahun 2017, yaitu 113,92. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani di Kabupaten

No.	Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
		kuantitatif. Kedua jenis data berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui metode wawancara terstruktur menggunakan alat bantu kuesioner.	Kabupaten Jombang yang terbagi dalam 5 (lima) subsektor, yaitu tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan rakyat, peternakan dan perikanan.	Jombang pada tahun 2018 meningkat atau lebih baik dari pada tahun 2017. Kenaikan nilai tukar petani tersebut disebabkan karena indeks harga yang diterima petani (It) mengalami kenaikan sebesar 2,00 persen dan indeks harga yang dibayar petani (Ib) juga mengalami kenaikan sebesar 1,70 persen.
4.	Peneliti : Reka Listiani, Agus Setiyadi dan Siswanto Imam Santoso Judul : Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara	Metode analisis yang digunakan yaitu analisis usahatani untuk mencari pendapatan, penerimaan dan biaya produksi.	Ditambah analisis untuk menganalisis faktor-faktor produksi yang mempengaruhi pendapatan usahatani dan mengetahui keterkaitan antar variabel yaitu dengan analisis regresi linier berganda. Sebelum itu data diuji menggunakan uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas	Rata-rata produksi padi 1.947 kg/mt/ 0,5 ha. Rata-rata biaya produksi Rp 7.529.623,-/ 0,5 ha. Rata-rata penerimaan petani padi Rp 16.454.048,-/ 0,5 ha. Rata-rata pendapatan adalah Rp 8.924.425,-/ 0,5 ha. Rata-rata pendapatan petani per bulan adalah Rp 1.487.404,- lebih rendah dibandingkan upah minimum regional (UMR) Kabupaten Jepara yaitu Rp 1.600.000,-. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi adalah biaya pestisida (X1) dan biaya lahan (X5). Sementara itu, faktor biaya pupuk (X2), biaya bibit (X3) dan tenaga kerja (X4) tidak mempengaruhi pendapatan petani padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.
5.	Peneliti : Mufidah Muis, Syamsu Marlin, dan Munawir Badaruddin Judul : Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Kedelai dengan Menggunakan	Salah satu dari tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui kesejahteraan petani melalui nilai tukar pendapatan rumah tangga petani (NTPRP). Menggunakan	Menggunakan indikator nilai tukar petani dan komoditasnya tanaman kedelai.	Berdasarkan Nilai tukar petani (NTP) untuk petani kedelai memiliki rata-rata nilai sebesar 61,18 yang artinya petani kedelai di Kelurahan Leang-leang mengalami defisit dari usahatani kedelainya Adapun untuk nilai tukar pendapatan rumah tangga petani (NTPRP), petani

No.	Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
	Pendekatan Nilai Tukar Petani (NTP) dan Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP)	metode analisis nilai tukar rumah tangga petani (NTPRP)		kedelai di Kelurahan Leang-leang memiliki rata-rata nilai 0,62 yang artinya rumah tangga petani tersebut belum bisa memenuhi kebutuhannya baik itu untuk usaha pertanian maupun non pertanian.

2.3 Pendekatan Masalah

Usahatani merupakan kegiatan mengelola sumber daya alam secara efisien supaya dapat menghasilkan pendapatan setinggi-tingginya. Usahatani pada dasarnya adalah proses pengorganisasian alam, lahan, tenaga kerja dan modal untuk menghasilkan output pertanian. Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, teknologi, pupuk, benih dan pestisida) dengan efektif, efisien dan berlanjut untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatannya meningkat (Rahim dan Hastuti 2007).

Budidaya bawang merah membutuhkan biaya yang cukup tinggi karena input yang digunakan cukup banyak dan dilakukan secara intensif. Komoditas tersebut sangat peka terhadap perubahan cuaca. Kondisi cuaca yang sering tidak menentu berdampak terhadap penggunaan input, terutama pestisida yang semakin intensif dan faktor-faktor produksi lainnya menyebabkan biaya produksi tinggi. Dalam budidaya bawang merah, serangan organisme pengganggu tumbuhan (OPT) merupakan masalah utama yang dihadapi petani. Jenis OPT yang menyerang tanaman bawang merah cukup beragam, jika tidak dikendalikan dengan baik dapat mengakibatkan gagal panen (Nyoman Ngurah Arya, Suharyanto, dan Agus Muharam 2018).

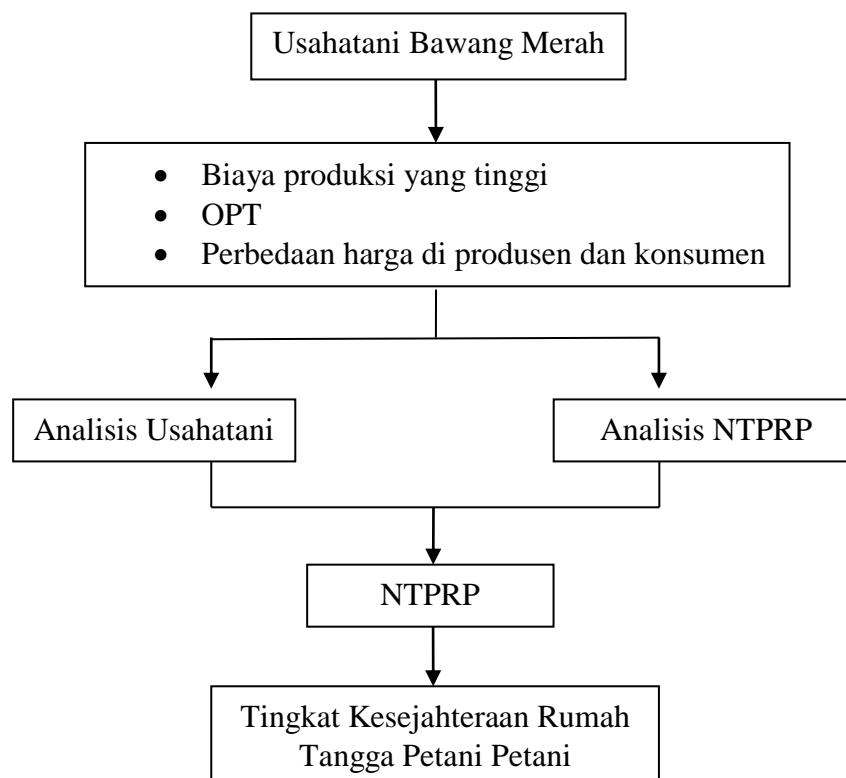
Perbedaan harga di tingkat produsen dan tingkat konsumen terjadi karena setiap rantai pemasaran melakukan fungsi pemasaran yang disertakan dalam komponen biaya pemasaran. Biaya pemasaran bawang merah terdiri dari biaya pengemasan, biaya penyimpanan, biaya transportasi, biaya penyortiran, biaya grading, dan biaya penimbangan. Semakin banyak rantai pemasaran yang terjadi

maka semakin tinggi biaya yang dikeluarkan untuk konsumen (BPS dan Pusat Data dan Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal, Kementerian Pertanian 2022).

Memperhitungkan akibat dari permasalahan diatas digunakan analisis usahatani dan analisis NTPRP. Analisis usahatani digunakan untuk menganalisis biaya produksi, penerimaan dan pendapatan. Setelah diketahui maka akan terlihat berapa total biaya produksi atau pengeluaran selama satu kali produksi tanaman bawang merah dan berapa pendapatan atau pendapatan total yang di dapat dari usahatani bawang merah dan pendapatan tambahan lainnya. Sedangkan analisis NTPRP digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga petani bawang merah, supaya dapat menilai rumah tangga petani bawang merah sejahtera dan tidak sejahtera.

Nilai tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan rumah tangga petani. Sehingga dapat mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani bawang merah di Desa Sukasari Kidul Kecamatan Argalingga Kabupaten Majalengka.

Dari keterangan diatas, didapat pendekatan masalah sebagai berikut :



Gambar 2. Pendekatan Masalah